

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan kehidupan manusia semakin maju, sebagai makhluk sosial yang membutuhkan informasi, teknologi komunikasi berperan penting dalam penyebaran informasi, melalui berbagai saluran komunikasi sehingga bisa memudahkan manusia dalam menyampaikan pesan terkini. Salah satu media massa penyampaian pesan adalah film, film bukan hanya media penghibur bagi penonton, pesan yang disampaikan sangatlah beragam.

Dari pernyataan di atas maka media massa mempunyai karakteristik komunikasi massa, yaitu jalan satu arah. Pemilihan media terdapat proses pemilihan khalayak untuk komunikasi, dapat menjangkau khalayak luas di berbagai lapisan masyarakat. Fungsi media massa secara umum adalah wajib menjadi sumber segala ilmu pengetahuan.¹ Media massa mengatur kegiatan-kegiatan di ruang publik, dan tujuannya adalah untuk menjaga keseimbangan yang jujur dalam hubungan antara pengirim dan penerima pesan. Media massa berperan dalam memberikan informasi kepada masyarakat.²

Proses komunikasi sosial melalui sistem pesan dan ikon, komunikasi harus memiliki sesuatu yang dituju. Film merupakan sebuah kata yang familiar di masyarakat saat ini. Film dapat dikatakan sebagai media yang efektif karena berbentuk audio visual, sehingga pesan dari film

¹ Qudratullah, "Peran Dan Fungsi Komunikasi Massa", Jurnal Dakwah Tablig, 17.2 (2016), hal 45.

² Asri, Rahman. "Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (nkcthi)".*" Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1.2 (2020), hal 23.

tersebut menarik bagi penonton yang dapat ditransfer dalam waktu singkat.

Pesan yang terkandung dalam film bisa dirasakan oleh penonton, yang menghipnotis penonton juga, dan ketika aktor atau aktris mengalami apa yang dialami penonton, film tersebut menyampaikan emosi kepada penerima. Film adalah bidang studi yang sangat penting untuk analisis struktural atau semiotik. Film menampilkan banyak karakter dengan sistem tanda berbeda yang cenderung bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diinginkan.

Bagian terpenting dari sebuah film adalah gambar dan suara, kata-kata yang diucapkan (dan suara lain yang terkait dengan gambar tersebut) dan suara latar atau musik dari film tersebut. Sistem semiotika yang lebih penting dalam film adalah penggunaan tanda-tanda ikonik atau tanda-tanda yang mempresentasikan gambaran.³ Pada tataran tanda, film adalah teks yang berisi rangkaian foto-foto yang menciptakan efek ilusi gerak dan aksi di kenyataan. Pada tataran tanda, film adalah cerminan metaforis kehidupan.

Film berperan sebagai media modern penyaluran hiburan yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat umum. Apalagi, film-film tersebut memiliki cerita komedi, musik, peristiwa, drama, dan pertunjukkan lainnya. Bagi masyarakat umum, film mempunyai kekuatan dan keunggulan dalam mencapai komunikasi dalam jumlah besar yang tidak dapat tercapai melalui kegiatan komunikasi tatap muka. Oleh karena itu, film memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan

³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Wacana Media, 2009), hal 128.

dengan cara yang unik. Sebagai salah satu jenis *medium*, film merupakan saluran bagi berbagai ide konsep dan dapat mewujudkan efek transmisinya.

Seni film sangat indah, bergantung pada teknologi sebagai bahan standar untuk membentuk penontonnya. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa film sebagai *medium* atau media berperan sebagai mediator atau menengahi dan berkomunikasi dengan banyak orang, khususnya komunikasi massa.⁴

Pada dasarnya, film sebagai media komunikasi audio visual mempunyai tiga fungsi: Pertama, sebagai informasi dalam pelaksanaannya dengan gambaran faktual dan penyampaian informasi, Kedua, sebagai edukasi untuk menambah pengetahuan dan diskusi masyarakat melalui film, dan Terakhir, sebagai hiburan. Pesan yang disampaikan dalam film ini bisa diterapkan dalam kehidupan. Selain itu, film juga dapat menghadirkan tema-tema yang mengangkat permasalahan kehidupan nyata dan fenomena sosial sehingga maksud dan tujuan film dapat tercapai.

Film dapat merepresentasikan sudut pandang yang berbeda dari apa yang dipercayai masyarakat secara konvensi. Representasi sendiri diartikan sebagai produksi makna melalui sistem makna yang tersedia seperti dialog, teks, video, film, dan fotografi. Representasi merupakan bagian terbesar, bahkan elemen utama dari kajian budaya dan dapat dipahami sebagai kajian budaya sebagai praktik kritis representasi.

⁴ Ita Suryani, "Peran Media Film Sebagai Media Kampanye Lingkungan Hidup (Studi Kasus Pada Film Animasi 3D India "Delhi Safari)", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2.2 (2014), hal 80.

Humanisme adalah gerakan yang bertujuan untuk menghidupkan kembali umat manusia dan membangun kehidupan sosial yang lebih baik. Oleh karena itu, terlihat bahwa nilai humanisme terletak pada penilaian terhadap aliran-aliran yang bertujuan untuk menghidupkan kembali umat manusia menuju kehidupan yang lebih baik.

Film yang mengangkat permasalahan sosial budaya masyarakat ini mampu mendapatkan pujian atas cerita yang ditampilkan dalam genre drama keluarga, yaitu film “Miracle In Cell No.7” berdurasi 2 jam 25 menit, diadaptasi dari film Korea judul yang sama, tayang pertama kali di bioskop Indonesia pada 8 September 2022.

Film yang sudah ditonton 5.851.595 orang membuat penonton hanyut dengan cerita sedih antara ayah dan anaknya. Film Miracle In Cell No.7 membawa banyak keberuntungan, baik bagi para aktor maupun sutradara film tersebut, yang berhasil mendapatkan nominasi dan piagam penghargaan atas perilisan film “Miracle In Cell No.7” yang ternyata menjadi favorit para masyarakat. Sebagai salah satu tayangan film Indonesia terlaris, masuk nominasi dalam Festival Film Indonesia, pemeran utama pria terbaik Vino G. Bastian. Penyuting gambar terbaik Sentot Sahid. Penata suara terbaik Wahyu Tri Purnomo dan Syaf Fadrulsyah. Penulis Skenario Adaptasi Terbaik Alim Sudio, Aktor pendukung terbaik Denny Sumargo, aktor terbaik pilihan penonton Vino G. Bastian dan masih banyak lagi nominasi yang didapatkan dalam film ini.⁵

⁵ [https://id.wikipedia.org/wiki/Miracle_in_Cell_No._7_\(film_2022\)#Penghargaan](https://id.wikipedia.org/wiki/Miracle_in_Cell_No._7_(film_2022)#Penghargaan). Diakses pada 20 Desember 2022 pada pukul 19.22

Banyaknya nominasi yang diterima film “Miracle In Cell No.7” memperlihatkan nilai positif masyarakat bahwa film ini banyak meninggalkan kesan yang sangat menakjubkan di masyarakat.

Film ini bercerita tentang Dodo Rozak (Vino G. Bastian) hanya ingin menjadi ayah yang baik untuk putrinya Kartika (Graciella Abigail/Mawar De Jongh). Meskipun dia hanya seorang pria dengan keterbatasan, dia bertindak dan berperilaku seperti anak kecil. Bahkan, lebih sering terbalik, Kartika yang merawat dan menjaga sang ayah, namun mereka berdua tetap hidup bahagia. Kartika mengaku sangat bangga meski ayahnya hanya seorang penjual balon keliling setiap hari. Kebahagiaan yang mereka jalani tidak lama, karena sang ayah ditangkap atas tuduhan memperkosa dan membunuh seorang anak bernama Melati. Dodo dimasukkan dalam sel nomor 7, ada juga tahanan yang kekerasan lain (Indro Warkop, Indra Jegel, Bryan Domani, Tora Sudiro, dan Rigen Rakelna).

Setelah melalui beberapa peristiwa yang dilalui, Dodo Rozak dipenjara. Dia menerima pertolongan untuk memasukkan Kartika ke dalam sel. Kecintaan Dodo dan Kartika menebar kebahagiaan bagi para narapidana dan penjaga penjara. Semuanya menjadi ragu apakah pria seperti Dodo yang sayang seperti ini bisa membunuh dan memperkosa Melati.

Peneliti tertarik untuk mengkaji dan menganalisis representasi yang dibangun di dalam film “Miracle In Cell No.7”, karena film ini sangat banyak memiliki unsur pesan yang terkandung di dalamnya dan menjadi sesuatu yang bisa dipraktekkan dalam kehidupan masyarakat, terutama pesan terpuji atau

pesan-pesan yang baik di film tersebut. Selanjutnya, peneliti ingin mengetahui konflik apa yang dibangun dalam film tersebut sehingga muncul pesan yang perlu diketahui oleh penonton.

Peneliti menggunakan metode analisis semiotik Charles Sanders Peirce untuk menganalisis pemutararan film “Miracle in Cell No. 7”. Oleh karena itu, peneliti bisa mendapatkan pesan yang terkandung dalam film tersebut dengan mengetahui terjadinya berbagai konflik. Film ini sangat diminati sebagai bahan diskusi penelitian karena keunggulan yang tersendiri dibandingkan dengan film lainnya yang bercerita tentang penyandang disabilitas yang dituduh sebagai pelaku pembunuhan dan pemerkosaan.

Selain itu, pesan yang tergambar dalam film ini berbeda dengan film lainnya. Pesan tersebut dijelaskan dan digambarkan oleh tokoh utama film yang menurut cerita menerima ketimpangan sosial dari masyarakat, bahkan dari kepolisian di negaranya sekalipun. Pusat pesan sangat kuat lebih tertonjol oleh karakter utama Dodo Rozak yang mampu menampilkan perilakunya yang terpuji ketika ia mendapatkan ketimpangan sosial yang didapatkannya. Karakter Dodo Rozak digambarkan sebagai kepala keluarga, ketika dia menghadapi konsekuensi atau bencana, dia menerima dengan perilaku yang baik atau karakter yang terpuji. Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji film lebih mendalam dengan judul “Representasi Nilai Humanisme Dalam Film Miracle In Cell No. 7 Karya Hanung Bramantyo”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah bagaimana representasi nilai-nilai humanisme dalam film *Miracle In Cell No.7* dengan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi nilai-nilai humanisme dalam film “*Miracle In Cell No. 7*” dengan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan gagasan dan menambah pengetahuan tentang perkembangan ilmu pengetahuan sebagaimana mestinya, serta menambah referensi literatur Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Kediri, terkhusus yang erat kaitannya dengan kajian analisis semiotika.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah supaya dapat memberikan kesadaran kepada masyarakat untuk selalu berperilaku baik kepada tiap individu dan masyarakat agar tidak membedakan individu satu dengan individu yang lain.

E. Penelitian Terdahulu

1. “Representasi Humanisme dalam Film GIE” (Analisis Semiotik Roland Barthes)”, yang ditulis oleh Iman Firmansyah Wijaya pada tahun 2021. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan representasi nilai-nilai humanisme dalam film GIE. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Roland Barthes membagi semiotika menjadi dua aspek utama, konotasi dan denotasi. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa makna denotasi dalam film GIE konsisten dengan yang diidentifikasi melalui dialog dan tindakan fisik dalam film tersebut. Mirip dengan sembilan adegan yang dianalisis, tokoh utama film, Soe Hok Gie (Gie), menampilkan dan membela perjuangan martabat manusia, yang sejalan dengan prinsip-prinsip humanisme.⁶ Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang film dan menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya adalah penulis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.
2. “Nilai-nilai Humanisme Dalam Film *Green Book* (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)” ditulis oleh Elga Hernanda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna nilai humanisme di dalam film *Green Book*. Penelitian ini menggunakan teori Charles Sanders Peirce. Konsep yang melengkapi penelitian adalah film, makna, dan nilai humanisme. Menggunakan penelitian kualitatif bersifat konstruktivisme, metode penelitian semiotik Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian ini mengungkap makna dari

⁶ Iman Firmansyah Wijaya, dkk, *Representasi Humanisme Dalam Film gie, (analisis Semiotika Roland Barthes)*, (Bandung: Universitas Telkom, 2021), hal 5.

nilai humanisme yang terkandung dalam film *Green Book*, antara lain manusia, rela berkorban, egaliter, berbudaya, suka menolong, dan halus. Hasil penelitian ini mengungkap makna nilai-nilai humanisme yang terkandung dalam film *Green Book*, antara lain manusiawi, halus, rela berkorban, dan tolong menolong.⁷ Persamaannya adalah sama meneliti tentang film. Teori yang digunakan adalah teori Charles Sanders Peirce dan menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya adalah peneliti menggunakan kualitatif konstruktive.

3. “Representasi Humanisme Dalam Film Senyap (*The Look Of Silence*)” ditulis oleh Bima Restu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi humanisme dalam film *The Look Of Silence*. Metode penelitian ini adalah analisis semiotika Roland Barthes. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi, studi observasi, studi literatur, dan pencarian data online. Objek yang dianalisis adalah adegan-adegan yang terdapat dalam film *Silent (The Look of Silence)* yaitu sebanyak sembilan adegan. Penelitian menunjukkan hasil representasi humanisme melalui makna denotasi yang muncul dalam film *Silent* adalah bagaimana peristiwa tahun 1965, sebuah upaya untuk mengecewakan atas apa yang mereka buat, sikap paranoid, dan kebencian terhadap anggota PKI. Konotasi yang merepresentasikan humanisme dalam film adalah sadisme, arogansi, egosentris, sikap diskriminatif, perilaku intimidatif yang melambangkan

⁷ Elga Hernanda, *Nilai–Nilai Humanisme Dalam Film Green Book*, (Jakarta: Universitas Budi Luhur, 2020), hal 3.

perilaku yang sangat tidak manusiawi di antara prinsipal. Sedangkan mitos semiotik yang terdapat dalam adegan adalah cerita beredar di antara orang-orang di balik konflik yang terjadi antar kelompok yang dituduh sebagai anggota kelompok PKI dan non-PKI dalam menjalankan kehidupannya saat ini.⁸ Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang film dan metode yang digunakan adalah kualitatif, bedanya adalah analisis yang digunakan adalah semiotika Roland Barthes.

4. “Analisis Semiotika John Fiske tentang Representasi Pelecehan Seksual Pada Film *Penyalin Cahaya*” ditulis oleh Nur Alita Darawangi Tuhepaly. Tujuan peneliti adalah untuk menjelaskan dan menyajikan kasus pelecehan seksual yang ditampilkan dalam film *Penyalin Cahaya*. Peneliti menggunakan metode analisis kualitatif untuk menyampaikan kode-kode dan makna mendalam dari film tersebut dengan menggunakan metode analisis semiotika John Fiske. Penelitian menunjukkan, menurut John Fiske, ada tiga tingkatan dalam penggambaran kekerasan seksual dalam film ini, yaitu tingkat realitas, tingkat representasi, dan tingkat ideologi yang muncul dari penggambaran kekerasan seksual. Dan dapat disimpulkan bahwa film ini menggunakan ideologi patriarki dan kelas sosial.⁹ Persamaannya adalah sama meneliti tentang film dan metode yang digunakan adalah kualitatif. Bedanya adalah penulis menggunakan analisis semiotika John Fiske.

⁸ Ivan Prastama, *Representasi Humanisme Dalam Film Senyap*, (Bandung: Universitas Komputer Indonesia, 2015), hal 3.

⁹ Nur Alita Darawangi Tuhepaly, *Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Pelecehan Seksual Pada Film Penyalin Cahaya*, (Jakarta: Institut Bisnis dan Komunikasi LSPR, 2022), hal 233-247.

5. “Pesan Kemanusiaan Dalam Film *The Shape Of Water* (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)” ditulis oleh Marini Fransiska Wijaya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pesan kemanusiaan dalam film *The Shape of Water* melalui pendekatan kualitatif. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika Roland Barthes, mengkaji makna denotasi, konotasi, dan mitos. Penelitian ini menghasilkan nilai-nilai kemanusiaan dalam *The Shape of Water*, termasuk pesan tolong-menolong satu sama lain, mewujudkan kesetaraan, bersikap baik terhadap sesama, menjalin keakraban dan kasih sayang, serta saling mengingatkan dan menasehati.¹⁰ Persamaannya adalah sama meneliti tentang film dan metode yang digunakan adalah kualitatif. Bedaannya adalah penulis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

F. Definisi Konsep

1. Representasi adalah proses memvisualisasikan sesuatu dalam bentuk sebenarnya setelah diolah oleh sistem indera. Representasinya dibagi menjadi dua bidang. Representasi mental adalah proses mengolah kembali apa yang ditangkap oleh indera, lalu menyajikannya ke bentuk yang tidak terdefinisi. Representasi bahasa yang berperan besar dalam pembentukan makna.
2. Nilai-nilai humanisme berasal dari bahasa latin “humanus” yang merupakan akar kata “homo” yang berarti manusia. Humanus artinya sifat manusia atau keselarasan dengan sifat manusia. Nilai-nilai humanisme meliputi nilai

¹⁰ Marini Fransiska Wijaya, dkk, Pesan Kemanusiaan Dalam Film *The Shape Of Water* (Studi Analisis Semiotik Roland Barthes), (Bali, Universitas Udayana, 2021), hal 2.

kebebasan, keamanan, kreativitas, aktualisasi diri, kerjasama, kepercayaan diri, etika, dan moralitas.

3. Film *Miracle In Cell No.7* disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan diproduksi oleh Frederika, film bergenre drama, komedi, keluarga ini berkisah tentang seorang ayah yang hidup dengan putrinya dituduh telah melakukan tindak kejahatan dengan memperkosa dan membunuh seorang anak, dianalisis dengan semiotika Charles Sanders Peirce.